

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semula kedatangan orang-orang Belanda di Indonesia dilatarbelakangi oleh kepentingan perdagangan dengan mencari sumber komoditi menguntungkan seperti rempah-rempah.¹ Selama berabad-abad, Indonesia dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah dan hasil bumi lain yang berlimpah. Dari keadaan tersebut menjadikannya sebagai pusat penghasil rempah-rempah yang dianggap strategis bagi Negara Eropa lainnya.² Hal ini telah menumbuhkan keinginan bagi bangsa Eropa, salah satunya Belanda, agar dapat menguasai bumi Nusantara dan memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia.³

Selain kedatangan bangsa Belanda, bangsa Eropa lain juga pernah menginjakkan kaki di bumi Nusantara seperti Portugis, Spanyol, dan Inggris. Keberadaan bangsa-bangsa asing tersebut pada dasarnya banyak didominasi oleh golongan pedagang, namun juga diartikan sebagai suatu proses perubahan awal bagi

¹ Naniek Harkantiningih, "Pengaruh Kolonial di Nusantara," *KALPATARU : Majalah Arkeologi* Vol.23 No. 1, 2014, hlm. 68.

² Rempah-rempah merupakan kekayaan hasil bumi yang berlimpah, terdiri dari berbagai jenis yakni pala, lada, cengkeh, dan kayu manis. (Lintanganun, "Menyusuri Jejak Kolonialisme di Pulau Rempah," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 Oktober 2017. Diakses pada 03 Mei 2021 dalam halaman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/menyusuri-jejak-kolonialisme-di-pulau-rempah/>).

³ Aman, *Indonesia : Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, (Yogyakarta : PP Pujangga Press, 2014), hlm. 07.

Indonesia yang didorong adanya faktor ekonomi.⁴ Keadaan tersebut menimbulkan hegemoni Barat dalam berbagai aspek termasuk sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang masuk dan hidup berdampingan dengan budaya lokal. Terutama kehadiran orang-orang Belanda yang mulai tinggal menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi persekutuan dagangnya, terutama sebagai pusat-pusat penghasil komoditi sekaligus pusat pemerintahan.

Kehadiran masyarakat pemukim bangsa Belanda yang mendominasi sebagai kelas penguasa, turut mempengaruhi berbagai aspek termasuk dalam kebudayaan terlihat melalui tampilan bangunan yang didirikan. Keadaan ini terlihat melalui gedung-gedung resmi berbentuk *loji* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan komoditi dagang, sekaligus kantor dagang mereka.⁵ Serta mendirikan berbagai bangunan lain, termasuk juga rumah tempat tinggal.

Kedatangan para pemukim Belanda beserta keluarganya untuk menetap selama beberapa waktu mendatang, baik demi kepentingan perusahaan perkebunan, pelayaran, perbankan dan sebagainya. Menciptakan suatu kesan nyaman terutama dalam tempat tinggal dan beberapa fasilitas lainnya. Hal ini telah melahirkan suatu corak pada bangunan yang lebih

⁴ Naniek Harkantiningasih, *loc.cit.*

⁵ *Ibid*,

mendekati gaya Eropa atau dikenal dengan istilah gaya Indis.⁶ Pada dasarnya kehadiran arsitektur Indis ini didasarkan pada situasi pemerintahan kolonial yang mengharuskan seorang penguasa memiliki gaya hidup dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Bumiputra, termasuk dalam lingkup tempat tinggal yang terwujudkan melalui tampilan gaya bangunan yang dihadirkan. Keadaan ini difungsikannya sebagai wujud simbol jatidiri mereka sebagai anggota kelompok yang berkuasa, serta membedakannya dengan golongan Bumiputra.⁷ Arsitektur Indis mengalami masa kejayaan sekitar abad ke-20, yang merupakan percampuran antara gaya Belanda dengan gaya Nusantara. Semula arsitektur dianggap sebagai perpaduan antara karya seni dan pengetahuan tentang bangunan. Maka dengan demikian kehadirannya juga akan membicarakan mengenai aspek keindahan, serta konstruksinya dalam bangunan.⁸

Pada hakikatnya, perwujudan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki jejak kisah tersendiri. Serta diartikan sebagai bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur. Menurut Sumalyo, arsitektur kolonial di Indonesia merupakan suatu fenomena budaya yang unik, adanya percampuran budaya antar kedua belah pihak yang diadopsi dan disesuaikan berdasarkan iklim, serta

⁶ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis : Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), hlm.. 206.

⁷ Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, dan Nina Witasari, “Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942,” *Journal of Indonesian History* Vol. 8 No. 1, 2019, hlm 89.

⁸ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis.....op.cit*, hlm. 191.

ketersediaan bahan di negara yang didudukinya. Sehingga melahirkan suatu bentuk baru yang menyerupai negara asalnya.⁹

Periodisasi arsitektur kolonial dimulai abad ke-16 sampai abad 19 dengan kehadiran bentuknya yang cenderung panjang dan sempit, atap curam, dinding depan bertingkat, dilengkapi teras di bagian ujungnya. Bentuk bangunan tidak memiliki orientasi yang jelas, dan terlihat tidak beradaptasi dengan iklim.¹⁰ Sampai memasuki abad ke-19 dibawah pemerintahan Gubernur Jendral William Daendels, mulai diperkenalkan gaya arsitektur *Indische Empire Style* sebagai titik awal perkembangan arsitektur yang terkesan lebih modern.¹¹ Semula perwujudan arsitektur Eropa identik dengan gaya renaissance, Barok, Rokoko, Empire, dan sebagainya. Sedangkan dalam perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia terlihat gaya *Empire Style*, peralihan, kolonial Modern, jengki, dan sebagainya.

Sebelumnya diketahui bahwa nama dalam suatu gaya pada bangunan beberapa disesuaikan berdasarkan karakter suatu periode, hingga menjadikannya sebagai nama baku atau umum. Keadaan ini terlihat melalui gaya arsitektur *Empire Stijl*. Gaya Empire stijl merupakan nama yang

⁹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.02.

¹⁰ Yemima Sahrura V, Sri Hartuti Wahyuningrum, "Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara pada Bangunan Cagar Budaya (Studi Kasus : Poliklinik Bethesda, Semarang)," *Jurnal MODUL* Vol. 17 No. 2, 2017, hlm. 64.

¹¹ Handinoto, "Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19," *Jurnal DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR* Vol. 36 No. 01, 2008, hlm. 51.

diberikan penguasa atau kaisar yang sedang berkuasa, dan digunakan pada periode kekuasaan Napoleon Bonaparte.¹² Kehadirannya pun semakin berkembang ke berbagai wilayah, termasuk di Hindia Belanda dan khususnya di wilayah Surabaya.

Selain itu arsitektur semakin mengalami perkembangan menuju modernisasi, dengan menghadirkan berbagai perubahan. Dengan diawali adanya suatu penemuan baru dalam berbagai bidang seperti teknologi, perubahan sosial akibat kebijakan politik, dan kebudayaan. Perubahan tersebut merupakan suatu peralihan dari abad ke-19 menuju ke abad 20, yang ditandai modernisasi berbagai bidang termasuk juga dalam bidang arsitektur. Ini terlihat melalui perubahan struktur bangunan yang lebih menyesuaikan terhadap kondisi iklim dan keadaan sekitar, namun juga menghilangkan beberapa struktur bangunan didalamnya. Perubahan yang dimaksud adalah peralihan dari gaya arsitektur *Empire Style* menuju arsitektur kolonial modern, atau dikenal sebagai gaya arsitektur peralihan/transisi.¹³

Gaya ini berlangsung cukup singkat, sekitar 20-30 tahun tepatnya akhir abad ke 19 sampai awal abad ke 20. Pada tampilan bangunan pun berusaha untuk menampilkan suatu perpaduan antara gaya arsitektur sebelumnya dengan gaya arsitektur modern di Hindia Belanda.¹⁴ Perwujudan bangunan dengan mengadopsikan

¹² Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis.....op.cit*, hlm. 204.

¹³ Robby Shuanda, "Penerapan Gaya Arsitektur Transisi/Kolonial pada Bangunan Kantor Pos Besar Medan," *Tugas Akhir* (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2013) hlm. 2.

¹⁴ Antonius Ardiyanto, Achmad Djunaedi, Suryabrata Ikaputra, dan Adi Djadmika, "The Concept Of Modern Dutch Colonial Architecture to The Development of Javanese Architecture," *Jurnal of Architecture and Built Environment* Vol. 41 No. 1, 2014, hlm.37.

gaya arsitektur peralihan di Surabaya, beberapa diantaranya masih ditemukan dan dipergunakan sebagaimana fungsinya. Namun sebagian besar telah dibongkar dan tidak menyisakan apapun untuk dilihat kembali. Melalui kehadiran bangunan yang terlihat mengadopsikan gaya arsitektur peralihan, maka kehadirannya dapat diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam memberikan pemahaman kepada para kalangan, terutama bagi non akademis. Mengenai perkembangan sejarah arsitektur yang terjadi di wilayah Surabaya, yang ikut memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam bidang tata bangunan dan infrastruktur pembangunan dalam kota.

Melalui latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka ditemukan suatu tujuan bahwa pengambilan tema mengenai gaya arsitektur kolonial di Hindia Belanda. Tepatnya pada gaya arsitektur peralihan/transisi yang ditemukan pada bangunan di Surabaya, serta dipergunakan sesuai fungsinya dapat diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai kehadiran gaya arsitektur peralihan atau transisi melalui beberapa bangunan di Surabaya.

Beberapa hal yang akan dikaji terangkum dalam rumusan masalah diantaranya:

1) Bagaimana perkembangan arsitektur bergaya peralihan atau transisi diwilayah Surabaya pada tahun 1890-1921?

2) Bagaimana perwujudan bangunan yang mengadopsikan gaya arsitektur peralihan di Surabaya yang kehadirannya masih ditemukan dan dipergunakan sebagaimana fungsinya masing-masing?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penulisan ini dilakukan untuk memenuhi beberapa tujuan sebagian berikut:

- 1) Menjelaskan perkembangan arsitektur bergaya peralihan/transisi diwilayah Surabaya pada sekitar tahun 1890-1921, dimana memberikan suatu kemodernisasian yang terlihat melalui wujud bangunan yang dihadirkan.
- 2) Menjelaskan bentuk arsitektur peralihan/transisi yang terealisasikan melalui beberapa unsur pembentuk seperti ornamen, struktur bangunan, dan ragam bentuk bangunan yang terkandung pada obyek bangunan yang didirikan.

Manfaat lain dari penulisan ini adalah memberikan wawasan pengetahuan mengenai sumber sejarah, khususnya dalam perkembangan sejarah arsitektur yang terjadi di Hindia Belanda, terutama di wilayah Surabaya. Selain itu melalui pembahasan ini juga didapatkan suatu pemahaman mengenai wujud, struktur, gaya dan beberapa ragam arsitektur lain yang diterapkan pada bangunan masa kolonial Belanda.

1.4 Ruang Lingkup

Pada hakikatnya, Sejarah diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari segala bentuk aktivitas manusia yang berkaitan pada kehidupan masa lampau, dan dimulai sejak adanya suatu bukti yang tertulis.¹⁵ Agar pembahasan yang dijabarkan pada latar belakang tidak keluar jalur maka penting diberikan batasan-batasan supaya lebih terfokus. Batasan tersebut dikenal dengan sebutan Ruang Lingkup.

Ruang lingkup dalam bidang Ilmu Sejarah terdiri dari dua macam, yakni: Ruang lingkup temporal dan Ruang lingkup spasial. Lingkup temporal dalam penulisan ini terjadi tahun 1890 sampai tahun 1921. Pada tahun 1890, merupakan awal dikembangkannya gaya arsitektur peralihan dari yang sebelumnya bergaya arsitektur *Empire Style* dan beralih dengan diterapkannya gaya arsitektur peralihan/transisi. Gaya arsitektur ini lahir adanya modernisasi dalam berbagai bidang yang terlihat melalui perubahan dalam struktur bangunan, dengan lebih menyesuaikan terhadap iklim dan keadaan lingkungan setempat.

Pada kenyataannya kehadiran bangunan yang terlihat mengadopsikan gaya arsitektur peralihan di wilayah Surabaya jarang untuk ditemukan, karena

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 76.

dalam masa temporalnya yang memang relatif pendek. Serta beberapa diantaranya telah mengalami pembongkaran, hingga tidak dapat ditemukan kembali.

Sedangkan tahun 1921 dipilih sebagai batas akhir dari penulisan ini, disebabkan oleh fakta bahwa pada tahun tersebut gaya arsitektur kolonial modern mulai diterapkan. Kehadiran arsitektur kolonial modern merupakan perkembangan gaya arsitektur kolonial yang terkesan lebih maju ketimbang gaya sebelumnya, terlihat melalui elemen, material, dan teknik yang digunakan, serta struktur bangunan lainnya. Keadaan ini terjadi karena kehadiran para akademisi dan arsitek-arsitek lulusan *T.U.Delft* yang gencar melakukan pembaharuan arsitektural ke arah gaya modern. Arsitektur kolonial modern ini dipelopori oleh Prof. Jacob F. Klinkhamer, seorang arsitek yang mendesain gedung lawang sewu di Semarang. Setelah kedatangannya kemudian disusul oleh beberapa arsitek lainnya seperti halnya P.A.J. Moojen, Henri Maclaine Pont, Herman Thomas Karsten, dan sebagainya. Dari kedatangan arsitek-arsitek tersebut, memberikan angin segar bagi perkembangan arsitektur di Hindia Belanda termasuk di Surabaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan ini, penulis mengambil beberapa bahan kepustakaan sebagai referensi/acuan, meski penulis menyadari bahwa terdapat banyak buku serta bahan lain yang lebih sesuai.

Pada buku berjudul *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia* karya Yulianto Sumalyo dijelaskan bahwa, dalam setiap bangunan berarsitektur kolonial merupakan suatu bentuk fenomena budaya yang unik. Layaknya hanya ditemukan di negeri-negeri bekas jajahan, sehingga bentuk arsitektur kolonial antara satu tempat dengan lainnya memiliki perbedaan dan ciri khasnya tersendiri. Juga, disetiap bangunannya memiliki gaya dan bentuk arsitektur yang beragam. Keberagaman ini merupakan suatu terobosan inovatif dari para penciptanya, salah satunya seperti penggabungan antar gaya kebudayaan mereka sebagai bangsa kolonial dengan gaya kebudayaan lokal setempat. Buku ini juga menjelaskan arsitek-arsitek terkemuka Belanda yang ikut dalam pendirian bangunan dan fasilitas publik lainnya. Namun buku ini tidak menjelaskan secara keseluruhan mengenai tipe, bentuk, dan gaya pada bangunan di Surabaya, melainkan lebih memfokuskan pada wilayah Semarang, Magelang, dan Pasuruan.

Sedangkan dalam buku *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial* karya dari Hardinoto, menampilkan beberapa kumpulan tulisan yang pernah diterbitkan dalam jurnal *Dimensi* dan penjelasan terhadap konsep arsitektur, serta perkotaan di Indonesia (terutama di wilayah Jawa). Selain itu buku ini juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk, gaya, dan konsep arsitektur Belanda, seperti salah satunya penerapan arsitektur peralihan/transisi pada bangunan kompleks militer. Namun, sayangnya tidak menuliskan secara spesifik mengenai lingkup temporal pada arsitektur bangunan yang menjadi studi kasusnya.

Selain itu, pada buku yang berjudul *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*, yang ditulis oleh Francis DK Ching, menjelaskan mengenai beberapa bentuk, gaya serta proporsi skala yang terdapat pada suatu bangunan. Namun dalam buku ini kurang ditemukan penjelasan mengenai kehadiran arsitektur gaya peralihan.

Dalam buku yang berjudul *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, karya Handinoto dijelaskan mengenai latar belakang dan perkembangan kota Surabaya, serta tampilan arsitektur Surabaya dalam rentang waktu yang disebutkan. Juga penjelasan mengenai hadirnya arsitek profesional beserta biro arsitek yang melakukan pembangunan di Surabaya.

Berbeda dengan kepustakaan sebelumnya yang lebih mengedepankan penjelasan seputar arsitektur, buku *Kebudayaan Indis (Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi)* karya Djoko Soekiman menjelaskan kehadiran kebudayaan Indis di Indonesia, meliputi bahasa, sistem pendidikan dan pengajaran, kesenian, bentuk permukiman masyarakat Eropa, Indis (Indo), serta Pribumi. Juga bentuk, maupun hiasan pada tempat tinggal/bangunan milik masyarakat Belanda. Buku yang berjudul *“Kromoblanda” Deel V, Over’t vraagstuk van ‘het wonen’ in kromo’s groote land, Vijfde deel, Tweede Stuk* merupakan seri kedua dari buku *“Kromoblanda”* jilid 5 menjelaskan beberapa hal pada tipe, bentuk, struktur, gaya, dan desain bangunan kolonial. Serta biro pembangunan dan pengawas *Burgerlijke Openbare Werken (BOW)*.

Sedangkan pada majalah *Indisch Bouwkundig Tijdschrift* Orgaan Der Vereeniging van Bouwkundigen in Nederlandsch-indie No.4 1924, dijelaskan

mengenai kehadiran biro *Burgerlijke Openbare Warken* dan karya arsitektur kontemporer Belanda (*Het Hendendaagsch Bouwkunstig Werk in Nederland*).

Terakhir dalam buku *Architectuur & Stedebouw in Indonesie 1870-1970* karya Huib Akihary, menjelaskan kehadiran arsitektur kolonial antara abad ke 19 hingga 20, peran *aannemer* (pemborong), dan *BOW* sebagai biro pembangunan di Hindia Belanda sebelum kehadiran para arsitek profesional. Juga, peran arsitek-arsitek profesional seperti Henri Maclaine Pont, P.A.J. Moojen, Thomas Karsten, dan lain sebagainya.

Tinjauan pustaka tidak hanya meliputi buku-buku, namun juga berbagai artikel jurnal, seperti pada *Journal Architronic* yang berjudul “When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s-1900s). Ditulis oleh Josef Prijotomo dengan penjelasannya mengenai kehadiran arsitektur pada bangunan kolonial sekitar abad ke 17.

1.6 Kerangka Konseptual

Arsitektur semula merupakan perubahan dari kehidupan sebelumnya dalam menyongsong modernisasi yang terealisasikan melalui wujud suatu bangunan. Modernitas tersebut terlihat melalui manifestasi dari berbagai perilaku dan gaya hidup dari mayoritas masyarakat Belanda yang tinggal menetap di wilayah kedudukannya, termasuk di Surabaya.

Pada pembahasan ini, modernisasi diartikan sebagai suatu proses sosial budaya yang berlangsung terus menerus dalam bentuk transplantasi, penyesuaian, adaptasi, akomodasi, asimilasi, hibridisasi, dan materialisasi yang terwujud dalam bentuk karya-karya arsitektur yang beragam.¹⁶ Sementara, kehadiran arsitektur peralihan adalah suatu praktik pembangunan dalam perkembangan arsitektur yang dalam proses pembangunannya masih mengikuti cara-cara yang diberikan oleh *BOW (Burgerlijke Openbare Werken)* terutama pada bangunan bentukan swasta.¹⁷ Selain itu, praktik pembangunan sebagian besar dirancang oleh *opzichter* yang bekerja merangkap pada dinas pembangunan bersama para *aannemer*. Keadaan ini disebabkan dalam rentang waktu antara tahun 1890 hingga 1921 belum ditemukan arsitek profesional sebagai pelopor pembangunan pada gaya ini.¹⁸

Di Surabaya kehadiran bangunan dengan mengadopsikan gaya arsitektur ini, beberapa masih ditemukan namun dengan jumlah yang tidak banyak, seperti pada Gedung *Societeit Concordia*, Gedung *Grimm & Co*, sebagai salah satu restoran dan toko kue di Surabaya yang dibangun sekitar abad ke 19, dan Gedung *Nutsspaarbank* yang dibangun sekitar tahun 1915.¹⁹ Serta *Raadhuis* sebagai salah satu bangunan yang mengadopsikan gaya arsitektur modern.

¹⁶ Peter J.M.Nas, *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama)

¹⁷ Handinoto, *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 128.

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ “Eerste Steenlegging”, *De Sumatra Post*, 10 Maret 1915.

Menurut Henri Maclaine Pont, arsitektur memiliki pengertian sebagai suatu bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya agar keluar dan menundukkan alam.²⁰ Sebagai arsitek dari generasi pertama, Henri Maclaine Pont selalu berusaha untuk menyesuaikan karya arsitekturnya terhadap keadaan lingkungan, terutama pada iklim. Selain itu fungsi juga berperan penting dalam suatu bangunan. Ia dikategorikan sebagai penentu dari bentuk atau panduan menuju bentuk, serta menunjukkan ke arah mana bentuk tersebut harus ditentukan.²¹ Fungsi diartikan sebagai gambaran dari kegiatan, dimana kehadirannya membutuhkan tempat dan ruang dalam keberlangsungannya. Sehingga fungsi berkaitan dengan penggunaan ruang, dengan kata lain fungsi merupakan penentu dari terciptanya bentuk atau ruang, sehingga ketiganya dapat meninggikan nilai suatu karya.

Kehadiran gaya juga diperlukan dalam pendirian suatu bangunan. Gaya dalam konsep arsitektur diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan bentuk, cara pembuatan, material, dan sifat atau karakter dari bangunan tersebut diciptakan. Penggolongan gaya didasarkan pada kapan bangunan tersebut dibuat, karena di dalamnya menunjukkan ciri khas dari diciptakannya gaya bangunan tersebut.

²⁰ Helen Jessup, *Maclaine Pont's architecture in Indonesia*, Laporan Penelitian untuk Master of Art, 1975, hlm. 7.

²¹ Drs. R. Irawan Surasetja, *Fungsi, Ruang, Bentuk, dan Ekspresi dalam Arsitektur*, Bahan ajar Pengantar Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia, 2007, hlm. 1.

Pada dasarnya, gaya memiliki kesan dan ciri khas masing-masing seperti gaya arsitektur kolonial yang terealisasi melalui struktur tampilan yang dihadirkan. Secara mendasar lahirnya suatu gaya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan, lingkungan, dan tokoh/seniman pelakunya. Menurut Gustami (2000), kelahiran gaya dan berpijaknya gaya yang sedang diadopsikan pada gaya sebelumnya, dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan diri sehingga nantinya akan melahirkan suatu gaya baru.²²

Pernyataan tersebut sama halnya dengan kehadiran gaya kolonial (*Dutch Colonial*), yang menurut Wardani (2009) gaya *Dutch Colonial* adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (*Nederland*) sekitar tahun 1624-1820.²³ Gaya tersebut timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahannya agar sesuai dengan negara asal mereka. Namun kenyataannya desain tersebut tidak sesuai dengan bentuk aslinya, karena hadir beberapa faktor seperti perbedaan terhadap iklim, kurangnya ketersediaan material, dan teknik yang dilakukan. Sehingga melahirkannya berbagai bentuk modifikasi yang menyerupai desain asli di negara asalnya.²⁴ Pada dasarnya, perkembangan gaya arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi:

²² Hery Purnomo, Judi O.Waani, dan Cynthia E.V. Wuisang, "Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda dikawasan Benteng Oranje Ternate," *Jurnal Media Matrasain* Vol. 14 No.1, 2017, hlm. 24.

²³ Laksmi Kusuma Wardani, dan Avelea Isada, "Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya," *Jurnal Dimensi Interior* Vol. 7, No. 1, 2009, hlm. 54.

²⁴ John F. Pile, *A History of Interior Design*, (London : Laurence King , 2000), hlm. 154.

1) Gaya Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)

Gaya arsitektur *Indische Empire Style* adalah gaya arsitektur kolonial yang berkembang sekitar abad ke 18 dan 19. Gaya ini secara tidak langsung diperkenalkan oleh Herman Willem Dendels saat bertugas sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, model tersebut dipilihnya karena terkesan menampilkan gaya neo klasik yang monumental. Serta menunjukkan kewibawaan dalam pemerintahan Hindia Belanda.²⁵ Kehadirannya terlihat sebagai akibat berkembangnya *Indische Culture* di Hindia Belanda.

Ciri-ciri umum dari gaya arsitektur *Indische Empire Style* yakni mayoritas bangunan berlantai satu, konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, denah berbentuk simetris penuh, hadirnya teras yang mengelilingi denah bangunan, dan dominasi barisan kolom gaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*) dengan teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*), terdapat “*central room*” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar lainnya. Serta hadirnya serambi yang dihubungkan dengan koridor tengah, dan keseluruhan bentuknya biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan kebun di bagian depan, samping dan belakang rumah.²⁶

2) Gaya Arsitektur Transisi (tahun 1890-1915)

²⁵ Handinoto, “Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda...”, *loc.cit*.

²⁶ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa.... op.cit*, hlm. 144-147.

Pada hakikatnya arsitektur transisi tidak dapat terpisahkan dari perkembangan sejarah arsitektur di Indonesia, terlepas dari masa temporalnya yang cukup singkat. Menurut Handinoto, arsitektur transisi di Indonesia berlangsung pada akhir abad ke 19 sampai awal abad 20, tepatnya tahun 1890 hingga 1915.²⁷ Gaya arsitektur transisi ini memiliki bentuk dan ciri-ciri yang hampir mirip dengan gaya arsitektur sebelumnya, yakni penggunaan denah simetris penuh, pemakaian teras keliling, teras dibagian depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*), serta ruang utama (*central room*). Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting. Namun, mulai menghilangkan pilar-pilar gaya Yunani (*Doric, ionic, Corinthian*) pada teras bagian depan.²⁸

3) Gaya Arsitektur Kolonial Modern (tahun 1915-1940)

Perkembangan gaya arsitektur kolonial modern terlihat melalui kehadiran arsitek-arsitek profesional dan berpendidikan akademis, serta mulai melakukan pembangunan dengan mengedepankan tampilan bangunan *form follow function* dan hadirnya berbagai elemen material yang lebih modern dibandingkan gaya arsitektur sebelumnya. Kehadiran beberapa arsitek tersebut seperti: Henri Maclaine Pont, Thomas Karsten, P.A.J.Moojen, dan sebagainya.

Ciri dalam arsitektur ini seperti penggunaan denah yang lebih bervariasi, hilangnya kesan pemakaian teras keliling dan diganti dengan elemen penahan sinar.

²⁷ *Ibid*, hlm. 124.

²⁸ *Ibid*, hlm. 127.

Serta diperkenalkannya bangunan gaya bertingkat, penggunaan kaca yang cukup lebar, dan bahan dari beton untuk bagian atap.

1.7 Metode Penelitian

Pada dasarnya kajian bertemakan sejarah arsitektur dalam suatu bangunan, memiliki kesan, *genre* dan keunikan masing-masing sebagai perwakilan dari perkembangan suatu zaman. Penulis memilih topik mengenai arsitektur peralihan, karena kehadirannya memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah dalam gaya bangunan yang berkembang di wilayah Surabaya dalam menuju suatu modernitas melalui tampilan bangunan yang dihadirkan.

Penelitian ini turut mengambil tema mengenai kajian “sejarah arsitektur”, yang mengandung beberapa proses dalam menguji dan menganalisis data menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara merekonstruksi data yang diperoleh secara imajinatif, sehingga menjadikannya suatu penulisan sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada kenyataannya penulis juga menggunakan metode penulisan sejarah seperti yang diutarakan oleh Kuntowijoyo, dan terdiri menjadi lima

tahapan yakni: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber data, (3) Verifikasi, (4) Interpretasi, serta (5) Penulisan atau *historiografi*.²⁹

Tahap pertama *Pemilihan topik*, yakni menentukan suatu objek yang akan dikaji. Pemilihan objek nantinya juga akan mempengaruhi pencarian sumber-sumber yang dibutuhkan. Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual dari peneliti, hingga kemudian dilakukan suatu rencana penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini penulis mengambil topik berhubungan dengan rancangan bangunan/ arsitektur. Pada pengertiannya arsitektur merupakan suatu metode atau gaya yang dirancang dalam konstruksi bangunan.³¹ Pemilihan topik ini dilakukan oleh penulis berdasarkan tampilan bangunan yang ditemukan di daerah Jembatan Merah Surabaya, dimana dalam sisi historisnya masih jarang untuk diketahui terutama pada unsur rancangan suatu bangunan.

Tahap kedua. Dilakukan proses *pengumpulan sumber data*, baik berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber tertulis diperoleh melalui berbagai penelitian yang dilakukan seperti mengumpulkan bukti, dan sumber-sumber terkait dengan tema, baik berupa buku, koran, majalah, maupun jurnal.

Dalam proses pengumpulan sumber data, terbagi menjadi dua kategori yakni sumber sekunder dan primer. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan penulis dengan mengumpulkan beberapa koleksi buku yang berkaitan dengan tema,

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1996), hlm. 69

³⁰ *Ibid*, hlm. 70.

³¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Abditama, 2001) hlm. 59.

diantaranya berasal dari koleksi pribadi penulis, mengenai arsitektur dan pembangunan dalam gaya, struktur bangunan dan ornamen terkait dekorasi bangunan. Selain itu beberapa sumber lain didapatkan melalui Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah berupa, buku-buku terkait konstruksi pembangunan dan perkembangan, yang bersifat kewilayahan terkait perkembangan Kota Surabaya pada masa kedudukan Belanda. Serta melalui Perpustakaan Universitas Airlangga didapatkan berbagai sumber berupa buku-buku mengenai kebudayaan yang ditimbulkan dari kedudukan Belanda, dan hukum desain. Selain itu, diperoleh sumber lain pada Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya, baik berupa buku maupun jurnal arsitektur (*Jurnal Dimensi*) terkait pembahasan arsitektur, dan konsep-konsep dasar pembentuk suatu bangunan. Beberapa buku yang bersifat langka mengenai kondisi wilayah Surabaya saat kedudukan Belanda seperti (*Oud Soerabaia*, dan *Nieuw Soerabaia*), juga diperlukan dan ditemukan pada Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yang berada di Jalan Menur Pumpungan No. 32, Surabaya.

Beberapa sumber berupa buku, koran, dan gambar dalam bentuk digital melalui web *colonialarchitecture*, *digitalcollection kitlv* dan *delpher*. Dalam website tersebut diperoleh sumber berupa artikel pada koran-koran terbitan *De Sumatra Post*, *Soerabaijasch Handelsblad*, dan *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. Serta beberapa buku seperti *Kromoblada Over't vraagstuk van het wonen in Kromo's groote land* seri lima (jilid 1 dan

2) dan seri keenam, serta buku *Architectuur & Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, dll.

Sumber lain berupa artikel pada jurnal yang berkaitan dengan pembangunan, juga didapatkan melalui web Jstor dan Researchgate seperti pada jurnal *Sojourn : Journal of Social Issues in Southeast Asia*, dan jurnal *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, Special Issue : New Urban Middle Classes in Colonial Java. Sumber lain berupa arsip, seperti lembaran mengenai Dinas pekerjaan umum dan peraturan Dinas pekerjaan umum serta beberapa laporan mengenai kondisi wilayah Surabaya. Seluruh arsip tersebut ditemukan dalam kategori arsip *Burgerlijk Openbare Werken*, *Verslag II Nederlandsch Indie*, dan *Verslag III Bestuur In Nederlandsch Indie op Oost Java*, serta *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur berlokasi di Jalan Jagir Wonokromo No. 350 Surabaya.

Sedangkan pada sumber primer atau tidak tertulis yang dilakukan melalui tahap wawancara, pada penelitian ini penulis tidak melakukannya. Dikarenakan batas temporal pada penelitian yang digunakan terlalu tua, sehingga sulit atau bahkan hampir tidak ditemukan tokoh/narasumber terkait yang sejaman. Namun jika dalam konteks penambah informasi dalam kehadiran arsitektur peralihan di Surabaya, penulis melakukan konsultasi kepada salah satu tokoh/pakar terhadap gaya arsitektur peralihan ini.

Tahap Ketiga. *Verifikasi* dan kritik terhadap sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang diperoleh akan diseleksi dengan baik, untuk mendapatkan hasil dan

digunakan sebagai bahan dalam penulisan. Selain itu juga diberlakukannya kritik terhadap sumber dengan cara melakukan *cross check* secara menyeluruh terhadap sumber yang didapatkan tersebut. Pada dasarnya kritik sumber terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik intern dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber yang didapatkan agar dipercaya kebenarannya atau tidak. Keadaan ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber terkait penelitian, yang dalam proses pencariannya tetap memperhatikan kriteria validitas terhadap sumber. Dilakukan penulis dengan mendatangi secara langsung lokasi bangunan sebagai obyek penelitian, dan mencocokkan dengan beberapa sumber yang bersifat tertulis.

Pada kritik ekstern dilakukan penulis dengan membandingkan satu sumber dengan lainnya, dilakukan dengan mencari sumber baik dalam tertulis maupun tidak tertulis, dan dilakukan analisis. Keadaan ini dilakukan penulis melalui pendekatan terhadap berbagai kalangan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tahap keempat *interpretasi* atau pengelompokan sumber-sumber yang telah diperoleh dan dilakukan analisis. Pada tahap ini penulis mengambil unsur-unsur sumber yang dipercaya dan dilakukan proses analisis dengan teliti. Sehingga terdapat pemahaman mengenai fakta sejarah yang berupa kajian terhadap topik pembahasan.

Tahapan terakhir atau kelima, merupakan tahapan *historiografi* atau penulisan, yakni menyajikan hasil suatu penelitian sejarah dalam bentuk

tertulis secara jelas, baik secara kronologis maupun sistematis. Penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik yang diteliti, berdasarkan fakta yang diperoleh melalui sumber data yang dikumpulkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, untuk menjadikan pembahasan menjadi lebih konseptual terbagi dalam empat bab, yakni:

BAB I Pendahuluan merupakan bab pertama dari penelitian, meliputi hal yang bersifat metodologis seperti: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian, dimulai kehadiran orang-orang Belanda di Surabaya, kondisi demografi penduduk, dan aktivitas profesi penduduk Bumiputra. Pembangunan dalam kota Surabaya pasca kedatangan Belanda, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap munculnya gaya bangunan/arsitektur yang ditampilkan pada beberapa bangunan yang didirikan. Serta menjelaskan kehadiran para arsitek generasi pertama dan kedua yang memulai pembangunan ke arah modernitas di Surabaya.

BAB III membahas mengenai perwujudan gaya arsitektur peralihan/transisi di Surabaya, yang terlihat melalui tampilan fasad dari struktur bangunan yang menjadi

objek penelitian. Tampilan tersebut meliputi struktur, gaya bangunan, bagian tampak wajah, dan ornamen hiasan pada bangunan.

BAB IV berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan mengenai pertanyaan dari penelitian.